

Analysis of Indonesian Collocation in Educational News in Online Media Using Cognitive Semantic Approach and Its Implementation in Learning News Texts

Analisis Kolokasi Bahasa Indonesia Pada Berita Pendidikan Di Media Online Menggunakan Pendekatan Semantik Kognitif Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Teks Berita

Nelly Simanjuntak¹, Beslina Afriani Siagian², Rolan Manurung³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen

Email : nelly.simanjuntak@student.uhn.ac.id, beslinasiagian@uhn.ac.id,
rolan.manurung@uhn.ac.id

*Corresponding Author

Received : 20 April 2025, Revised : 14 May 2025, Accepted : 15 May 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of collocation in educational news texts in online media using a cognitive semantic approach. Collocation is a combination of words that often appear together and have a distinctive meaning. Analysis of collocation in educational news texts is important to understand how word choice can affect readers' understanding of the content of the news. The research method used is a qualitative descriptive study with document analysis techniques. Data in the form of educational news texts were collected from credible online media sources, namely Detikcom. The analysis was carried out based on the theory of Benson et al. which groups collocation into two main types, namely lexical collocation and grammatical collocation. The results of the study showed that the dominant lexical collocation patterns in educational news texts were nouns + verbs and verbs + nouns, while in grammatical collocations, the verb + preposition + noun pattern was most often used. This shows that collocation in educational news texts has an important role in improving the readability and clarity of information conveyed to readers. The conclusion of this study is that understanding collocation can help Indonesian language learning, especially in improving more effective news text writing skills. This finding also provides insight for educators and journalists in composing more communicative and easy-to-understand news texts.

Keywords: *Collocation, Online Media News, Cognitive Semantics, News Text Learning*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kolokasi dalam teks berita pendidikan di media online dengan pendekatan semantik kognitif. Kolokasi merupakan kombinasi kata yang sering muncul bersama dan memiliki makna yang khas. Analisis kolokasi dalam teks berita pendidikan penting untuk memahami bagaimana pemilihan kata dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap isi berita. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dokumen. Data berupa teks berita pendidikan dikumpulkan dari sumber media online yang kredibel yaitu Detikcom. Analisis dilakukan berdasarkan teori Benson et al. yang mengelompokkan kolokasi menjadi dua jenis utama, yaitu kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kolokasi leksikal yang dominan dalam teks berita pendidikan adalah nomina + verba dan verba + nomina, sedangkan pada kolokasi gramatikal, pola verba + preposisi + nomina paling sering digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kolokasi dalam teks berita pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan keterbacaan dan kejelasan informasi yang disampaikan kepada pembaca. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemahaman terhadap kolokasi dapat membantu pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam meningkatkan keterampilan menulis teks berita yang lebih efektif. Temuan ini juga memberikan wawasan bagi para pendidik dan jurnalis dalam menyusun teks berita yang lebih komunikatif dan mudah dipahami.

Kata Kunci: Kolokasi, Berita Media Online, Semantik Kognitif, Pembelajaran Teks Berita

1. Pendahuluan

Bahasa menjadi sebuah alat komunikasi yang penting dalam menyampaikan sebuah informasi. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa berperan sebagai alat komunikasi utama. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki kekuatan yang mampu untuk memengaruhi cara berfikir dan bertindak seseorang. Misalnya, dalam menyampaikan informasi melalui media massa, narasi atau informasi yang dimuat dapat membentuk opini publik (Hymes dalam Iswatiningsih, 2014). Media online merupakan sumber informasi bagi masyarakat. Salah satu media online yang memuat berbagai informasi-informasi penting terkait dengan isu-isu yang terjadi adalah salah satunya adalah *Detikcom*. Media ini memiliki peran dalam penyebaran berita pendidikan. Teks berita pendidikan yang disajikan dalam media ini menjadi sarana penting dalam memahami isu disampaikan kepada khalayak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pavlik (2013), media online tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memframing isu dengan cara-cara tertentu sehingga dapat memengaruhi pandangan pembacanya. Dalam teks berita pendidikan yang dimuat dalam media *Detikcom* pemilihan kata dan kombinasi kata yang dipakai menjadi salah satu cara dalam penyampaian berita secara efektif.

Salah satu bagian linguistik yang menarik untuk diteliti dalam teks berita pendidikan di media *online* adalah fenomena kolokasi. Namun, saat ini pola kolokasi yang digunakan belum banyak diteliti secara mendalam terutama dalam media *online*. Kolokasi merujuk pada kecenderungan dua kata atau lebih yang sering muncul bersama dalam suatu konteks tertentu. Kolokasi dapat membentuk makna idiomatis, figuratif, sehingga kesulitan pengenalan makna pada kolokasi sering ditemukan pada ketidaklogisan hubungan kata yang mana yang dapat digabungkan menjadi kolokasi (Siagian, 2024). Dalam konteks teks berita pendidikan, kolokasi sering kali digunakan untuk menciptakan makna yang lebih kuat, menggambarkan emosi atau menyampaikan ide dengan cara yang lebih efektif. Kolokasi sendiri didefinisikan sebagai “sanding kata” atau asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam et al., 2023). Hal ini senada dengan pendapat Larson (1989) dalam (Pelawi, 2009) yang menyatakan, bahwa kolokasi adalah kata-kata yang disatukan dalam frasa atau kalimat untuk membentuk kesatuan semantik. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kolokasi adalah penggabungan dua kata atau lebih yang muncul secara bersamaan membentuk satu kesatuan makna. Pengertian ini menempatkan kolokasi sebagai fenomena penting dalam linguistik terutama dalam memahami bahasa digunakan secara alami oleh penuturnya. Kolokasi mempunyai struktur atau pola tertentu sehingga merupakan sebuah sistem yang dapat dikaji dan dipelajari serta pola struktur atau sistem gramatika bahasa itu pada umumnya bersifat statis dan jarang terjadi perubahan dalam waktu yang cukup lama sehingga hal ini membuat penelitian tentang struktur atau pola kolokasi dapat dilakukan (Mindela et al., 2024)

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna kata, frasa, kalimat dan teks dalam suatu bahasa. Semantik mendasari makna dan bagaimana makna dibentuk, diinterpretasikan, dan dipahami dalam konteks linguistik dan komunikasi. Makna merupakan sesuatu yang fundamental dalam penggunaan bahasa. Dalam kajian linguistik semantik kognitif membahas makna-makna yang terdapat dalam kognisi manusia (Rahardian, 2018). Semantik kognitif melihat bahasa dalam mencerminkan cara berpikir dan pengalaman manusia. Dari analisis teks, pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kolokasi, yakni penggunaan kata-kata secara bersama. Menurut (Nur Zakiyah, 2021), metafora adalah cara berpikir yang membantu kita memahami sesuatu dengan mengubah bahasa. Pemahaman baru muncul tergantung pada seberapa baik pembaca atau pendengar menangkap maksud dari frasa atau kalimat yang digunakan. Metafora sering kita gunakan dalam percakapan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak. Makna dalam semantik kognitif melibatkan proses yang rumit, seperti menyimpan, memproses, dan menggunakan informasi dalam pikiran kita. Konsep seperti prototipe, skema, metafora, dan metonimi menjelaskan bagaimana kita

memahami makna dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pemahaman makna terkait erat dengan proses kognitif lain, seperti persepsi, ingatan, dan pemikiran yang menunjukkan bahwa makna dalam semantik kognitif tidak hanya tentang arti kata, tetapi juga tentang cara kita memahami dunia di sekitar kita. Pendekatan semantik kognitif dapat membantu memahami hubungan antar kata dalam mencerminkan struktur konseptual dan kerangka berfikir pembaca. Namun, penelitian yang mengintegrasikan pendekatan semantik kognitif dalam kolokasi pada berita politik masih terbatas. Alasan lain penelitian ini dilakukan adalah karena adanya kesenjangan dalam penggunaan bahasa, khususnya dalam pemahaman kolokasi. Kolokasi berperan penting dalam komunikasi karena menentukan bagaimana kata-kata dapat digunakan secara bersamaan dengan tepat. Bagi penutur asli, penggunaan kolokasi terjadi secara alami tanpa perlu dipelajari secara khusus. Namun, bagi pembelajar bahasa, terutama siswa, pemahaman tentang kolokasi sering kali menjadi tantangan karena adanya keterbatasan dalam materi pembelajaran. Pasangan kata dapat diperoleh melalui objek-objek di sekitar yang membuat kolokasi tersebut lebih mudah dipahami dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Siagian, 2024). Kurangnya pemahaman tentang kolokasi dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan kata dan menghambat kemampuan menulis teks berita dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penggunaan kolokasi dalam teks berita pendidikan di media online dan melihat bagaimana penerapannya dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan berbahasa siswa.

Di media *Detikcom* edisi 1 Januari 2025 pada judul berita “Mengapa Tahun Baru Jatuh pada 1 Januari? Ini Alasan dan Sejarahnya, peneliti menemukan kolokasi “tahun baru selalu jatuh pada 1 Januari” memiliki pola Nomina + Verb Namun, secara semantik, kata “jatuh” biasanya digunakan dalam konteks benda fisik yang mengalami pergerakan ke bawah karena gravitasi (contoh: daun jatuh, gelas jatuh). Penggunaan “jatuh” dalam frasa ini adalah penggunaan figuratif yang umum dalam bahasa Indonesia, tetapi jika dianalisis dari sudut pandang semantik kognitif, bisa menciptakan asosiasi peristiwa yang terjadi secara tidak sengaja atau di luar kendali. Dalam konteks waktu, frasa ini dapat menimbulkan gambaran bahwa tanggal 1 Januari terjadi begitu saja tanpa keteraturan yang jelas, padahal kalender dirancang secara sistematis. Alternatif yang lebih tepat secara semantik adalah menggunakan kata “bertepatan” atau “terjadi”, sehingga frasa menjadi “Tahun baru selalu bertepatan dengan 1 Januari” yang lebih netral dan sesuai secara makna.. Kemudian contoh lainnya “pandang bulu”, kolokasi ini memiliki pola Verb + N. Jika dianalisis frasa tersebut, kata “pandang” berarti melihat atau memperhatikan sedangkan kata “bulu” merujuk pada rambut pada manusia atau pada hewan. Sehingga makna dasar dari frasa ini adalah melihat rambut pada manusia atau hewan. Berdasarkan pendekatan semantik kognitif menunjukkan bahwa “pandang bulu” memberikan konotasi yang negatif karena asosiasi makna literalnya dan kerangka pemahaman atau frame yang ada dalam pikiran pembaca. Secara literal pandang bulu artinya melihat bulu (bagian tidak penting atau kecil dari sesuatu), dalam budaya bahasa “bulu” sering diasosiasikan dengan sesuatu yang superfisial. Ketika seseorang pandang bulu artinya mereka fokus pada hal – hal yang dangkal. Kolokasi yang tepat untuk menggambarkan sikap tertentu sehingga makna yang disampaikan tidak bias adalah “pandang muka” yang artinya memandangi seseorang berdasarkan kedekatan. Kolokasi “sindiran itu tajam” kolokasi ini memiliki pola Nomina + Adj. Kata “sindiran” yang berarti ucapan atau pernyataan yang menyakiti sedangkan kata “tajam” secara literal merujuk pada benda fisik yang memiliki ujung atau sisi yang dapat melukai atau memotong seperti pisau atau duri. Secara semantik kognitif, “sindiran tajam” memunculkan makna bahwa sindiran tersebut memiliki kekuatan yang memberikan dampak kuat dan menyakitkan.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat peran media online seperti *Detikcom* sebagai salah satu sumber informasi bagi masyarakat. Kerap sekali, makna bahasa lisan bisa menjadi tidak jelas bagi pendengar, begitu juga dengan bahasa tulisan yang bisa membingungkan pembaca. Hal terjadi karena pembaca tidak memahami apa yang tersirat maupun tersurat dalam teks (Okarisma et al., 2022). Dengan kata lain, cara berpikir yang baik dan benar bisa

saja menyimpang dari makna sebenarnya dari kata atau kalimat yang disampaikan oleh penulis. Selain itu, hasil analisis kolokasi ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran teks berita. Amalia (2013:22) berpendapat, "Berita adalah laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang aktual, terjadi di luar dugaan, dan menarik perhatian banyak orang". Selain menarik, aktual, dan penting, berita memuat peristiwa yang sedang atau telah terjadi, sebagaimana dikemukakan Rahman (2018:47), "Teks yang melaporkan kejadian peristiwa atau informasi mengenai sesuatu yang telah atau sedang terjadi". Teks berita dipublikasikan melalui media massa. Dalam hal ini Nabillah (2020:101) berpendapat "Teks berita merupakan teks yang berisi tentang hal atau peristiwa yang dipublikasikan di media massa, baik media cetak, media elektronik maupun laman daring". Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks berita adalah sebuah teks yang berisi informasi penting, aktual, menarik, baik yang sudah atau sedang terjadi dan dipublikasikan di media massa, baik media cetak maupun laman daring. Teks berita merupakan jenis teks yang menjelaskan suatu peristiwa sistematis, sehingga memiliki pola kolokasi yang khas. Pemahaman tentang kolokasi dalam teks berita pendidikan dapat membantu siswa dalam memahami struktur dan pola kebahasaan teks berita secara lebih baik. Namun, hingga saat ini, pemanfaatan analisis kolokasi berita pendidikan dalam pembelajaran teks berita masih minim, baik dalam aspek analisis kebahasaan maupun penerapannya dalam kurikulum.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah data deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:04) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati". Menurut Walidin & Tabrani (2015:77) berpendapat penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dengan tujuan memahami fenomena-fenomena manusia maupun sosial dengan membuat gambaran secara menyeluruh serta kompleks yang disajikan berupa kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informasi. Jadi, penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena dan lebih fokus terhadap proses, makna dan pemahaman dan hasilnya berupa deskripsi naratif yang rinci.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Pola Kolokasi Leksikal dan Gramatikal pada Teks Berita Pendidikan

Berdasarkan analisis, pada sumber data berita pendidikan di media *Detikcom* edisi 1 Januari - 31 Januari 2025 terdapat kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal dapat diidentifikasi dengan merujuk pada pendapat Benson, et al. (1997) dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1 menyajikan berbagai pola kolokasi leksikal dan gramatikal dalam bahasa Indonesia. Dalam tabel ini, terdapat 36 data kolokasi yang diklasifikasikan berdasarkan pola pembentukannya serta jenis kolokasinya, yaitu leksikal dan gramatikal yang diuraikan sebagai berikut.

A. Kolokasi Leksikal

Kolokasi leksikal merupakan kombinasi kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang secara leksikal sering muncul bersamaan. Kolokasi ini umumnya terdiri dari kombinasi Nomina (N), Verba (V), Adjektiva (Adj), dan Adverbia (Adv). Berikut adalah beberapa pola kolokasi leksikal yang ditemukan dalam data.

1. **N + Adj** Pola ini terdiri dari Nomina yang diikuti oleh Adjektiva, menunjukkan hubungan makna yang saling melengkapi. Dalam kombinasi ini, Nomina berfungsi sebagai kata utama yang memberikan makna dasar, sedangkan Adjektiva bertindak sebagai kata sifat yang memperjelas atau membatasi makna Nomina tersebut. Beberapa contoh dalam data adalah, Tahun baru, Semester genap, Ujian terstandar, Nilai minimal, Formasi khusus, Pendidikan tinggi, Kebijakan resmi.
2. **N + N** Kombinasi dua Nomina yang sering muncul bersamaan dalam berbagai konteks. Struktur ini biasanya menunjukkan hubungan hierarkis atau konseptual antara kedua Nomina, Nomina pertama memberikan makna inti, sementara Nomina kedua berfungsi sebagai spesifikator atau pelengkap. Contohnya: Sekolah dasar, Dinas Pendidikan, Kebijakan Pendidikan, Pekerja seni, Bocoran kebijakan, Surat edaran, Calon mahasiswa, Sistem penerimaan
3. **V + N** Pola ini menunjukkan hubungan antara Verba dan Nomina yang sering digunakan. Dalam kombinasi ini, Verba bertindak sebagai kata kerja yang menentukan tindakan atau proses, sedangkan Nomina berperan sebagai objek atau hasil dari tindakan tersebut. Beberapa contoh dalam data adalah, Mendalami Bahasa, Menaruh perhatian, Putus sekolah, Mengeluarkan kebijakan, Mengutarakan pandangan, Jual beli kursi
4. **V + Adv + N** Struktur ini melibatkan Verba yang diikuti oleh Adverbia dan Nomina. Adverbia dalam pola ini berfungsi untuk memodifikasi atau memperjelas makna Verba, sedangkan Nomina bertindak sebagai objek atau tujuan dari tindakan. Contohnya, Mengkaji ulang UN
5. **V + Nomina** Kombinasi Verba dan Nomina yang umum ditemukan dalam bahasa. Struktur ini sering muncul dalam berbagai konteks komunikasi: Memperkaya pengalaman, Mencerdaskan bangsa

B. Kolokasi Gramatikal

Kolokasi gramatikal terdiri dari elemen tata bahasa yang menghubungkan kata-kata dalam suatu frasa. Berikut beberapa pola yang ditemukan dalam data:

1. **Prep + N** Pola ini terdiri dari Preposisi yang diikuti oleh Nomina. Preposisi dalam kombinasi ini berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara Nomina dengan elemen lain dalam kalimat. Contohnya, Setelah perayaan, Sejak pengumuman kelulusan
2. **V + Prep + N** Kombinasi Verba yang diikuti oleh Preposisi dan Nomina. Dalam pola ini, Verba menentukan aksi, Preposisi menghubungkan Verba dengan Nomina sebagai objek atau keterangan. Contohnya, Masuk ke kurikulum yakni Masuk sebagai Verba, ke sebagai Preposisi, dan Kurikulum sebagai Nomina.
3. **N + V + Prep + Adj** Kombinasi Nomina, Verba, Preposisi, dan Adjektiva. Struktur ini menunjukkan hubungan kausalitas atau deskriptif dalam sebuah kalimat: Keputusan ini diambil dengan matang, Keputusan sebagai Nomina, Diambil sebagai Verba, dengan sebagai Preposisi, dan Matang sebagai Adjektiva.
4. **V + N + Prep + N** Kombinasi Verba, Nomina, Preposisi, dan Nomina. Contoh, Menegaskan kebijakan dalam waktu dekat yakni menegaskan sebagai Verba, Kebijakan sebagai Nomina, dalam sebagai Preposisi, dan Waktu Dekat sebagai Nomina.
5. **Adj + Prep + N** Kombinasi Adjektiva, Preposisi, dan Nomina. Contohnya:
Sesuai dengan kemampuan daerah, sesuai sebagai Adjektiva, dengan sebagai Preposisi, dan kemampuan daerah sebagai Nomina.

2. Pembahasan

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa kolokasi leksikal lebih sering muncul dibandingkan dengan kolokasi gramatikal. Dari 36 data yang dikumpulkan, sebanyak 28 merupakan kolokasi leksikal dan 8 merupakan kolokasi gramatikal. Tingginya frekuensi

kemunculan kolokasi leksikal menunjukkan bahwa kombinasi kata yang bersifat leksikal lebih alami dan lebih sering digunakan dalam pembentukan frasa atau klausa. Setelah mengidentifikasi berbagai pola kolokasi leksikal dan gramatikal dalam data, terdapat beberapa persamaan dan ciri khusus yang dapat disimpulkan dari setiap pola tersebut. Kolokasi leksikal menunjukkan hubungan makna yang lebih bersifat semantik, sedangkan kolokasi gramatikal lebih berfokus pada hubungan sintaksis antar kata dalam suatu frasa atau kalimat.

Kolokasi leksikal seperti pola N + Adj cenderung menunjukkan hubungan deskriptif antara Nomina dan Adjektiva. Dalam pola ini, Adjektiva berfungsi untuk membatasi atau memperjelas makna Nomina. Ciri khas yang sering ditemukan dalam pola ini adalah penggunaan Adjektiva yang berasal dari kata dasar atau kata yang telah mengalami proses afiksasi, seperti "terstandar" pada "ujian terstandar" yang mengalami prefiksasi "ter-" untuk menunjukkan sifat tertentu dari ujian tersebut. Selain itu, pola ini banyak ditemukan dalam bahasa formal dan akademik, di mana Nomina utama sering kali mengacu pada konsep administratif atau institusional, misalnya "pendidikan tinggi" dan "kebijakan resmi".

Pada pola N + N, hubungan antara dua Nomina biasanya bersifat hierarkis atau konseptual. Nomina pertama sering kali memiliki makna lebih umum, sedangkan Nomina kedua bertindak sebagai spesifikator atau mempersempit makna Nomina pertama. Dalam banyak kasus, pola ini menunjukkan gabungan istilah yang sudah lazim digunakan dalam bahasa, misalnya "sekolah dasar" dan "surat edaran". Beberapa bentuk dalam pola ini juga mengalami proses morfologis seperti kompositum atau kata majemuk yang telah menyatu secara makna, misalnya "pekerja seni" yang menunjukkan individu dengan profesi tertentu.

Sementara itu, pola V + N menunjukkan hubungan antara tindakan atau proses dengan objeknya. Dalam pola ini, Verba sering kali mengalami afiksasi untuk menunjukkan aspek gramatikal tertentu. Contohnya, "mengutarakan pandangan" menggunakan verba "mengutarakan" yang berasal dari "utarakan" dengan penambahan prefiks "me-" dan sufiks "-kan" untuk membentuk bentuk transitif. Struktur ini banyak muncul dalam konteks komunikasi formal dan sering digunakan dalam wacana akademik maupun hukum.

Pola V + Adv + N menunjukkan struktur yang lebih kompleks dengan tambahan Adverbia yang berfungsi untuk memodifikasi atau memperjelas makna Verba sebelum mencapai Nomina sebagai objeknya. Ciri khas yang ditemukan dalam pola ini adalah keberadaan Adverbia yang sering berupa kata turunan hasil afiksasi, seperti "ulang" dalam "mengkaji ulang UN" yang berasal dari kata dasar "kaji" dengan prefiks "meng-" dan tambahan kata "ulang" sebagai adverbial. Penggunaan pola ini sering ditemukan dalam konteks evaluatif atau administratif yang mengindikasikan suatu tindakan yang dilakukan kembali atau diperiksa ulang.

Kolokasi gramatikal seperti pola Prep + N menunjukkan hubungan logis atau temporal antara Preposisi dan Nomina. Dalam pola ini, Preposisi berperan sebagai penghubung yang menunjukkan waktu, tempat, atau hubungan kausalitas. Contoh seperti "setelah perayaan" menunjukkan keterkaitan waktu antara perayaan dan kejadian setelahnya. Ciri khas pola ini adalah Nomina yang muncul setelah Preposisi biasanya berupa kata benda konkret atau abstrak yang menunjukkan peristiwa, seperti "pengumuman kelulusan" dalam "sejak pengumuman kelulusan".

Pola V + Prep + N sering digunakan dalam bahasa administratif atau akademik untuk menunjukkan keterhubungan antara tindakan dan objeknya yang diperjelas dengan Preposisi. Dalam pola ini, Verba sering kali berupa bentuk dasar atau turunan yang sudah mengalami afiksasi, seperti "masuk" dalam "masuk ke kurikulum". Preposisi yang digunakan dalam pola ini bervariasi tergantung pada hubungan yang ingin dibentuk, seperti "ke" yang menunjukkan arah atau "dalam" yang menunjukkan cakupan atau lingkungan suatu kebijakan atau konsep.

Struktur N + V + Prep + Adj lebih kompleks karena menggabungkan berbagai kelas kata untuk membentuk hubungan deskriptif atau kausalitas dalam sebuah kalimat. Contoh seperti

"keputusan ini diambil dengan matang" menunjukkan bagaimana keputusan sebagai Nomina diikuti oleh Verba "diambil" yang mengalami prefiksasi "di-" sebagai bentuk pasif, kemudian dihubungkan dengan Adjektiva "matang" melalui Preposisi "dengan". Struktur ini umum ditemukan dalam bahasa formal yang menekankan proses pengambilan keputusan atau pernyataan yang memiliki dasar kuat.

Pola V + N + Prep + N sering muncul dalam wacana kebijakan dan keputusan administratif, di mana tindakan dijelaskan secara lebih rinci dengan tambahan Preposisi dan Nomina. Contoh seperti "menegaskan kebijakan dalam waktu dekat" menunjukkan bagaimana Verba "menegaskan" yang mengalami prefiksasi "me-" berfungsi untuk menunjukkan suatu tindakan, sedangkan "dalam waktu dekat" sebagai keterangan waktu memperjelas kapan tindakan tersebut dilakukan. Struktur ini sering digunakan dalam bahasa resmi untuk memberikan kejelasan tentang kebijakan yang akan atau telah diterapkan.

Terakhir, pola Adj + Prep + N mencerminkan hubungan antara deskripsi sifat dengan objeknya melalui Preposisi. Contoh seperti "sesuai dengan kemampuan daerah" menunjukkan bahwa Adjektiva "sesuai" berperan dalam membatasi hubungan antara tindakan atau kebijakan dengan Nomina yang mengikutinya. Dalam pola ini, Adjektiva yang digunakan sering kali berupa bentuk dasar atau kata turunan yang sudah mengalami proses morfologis, seperti "berkaitan dengan" atau "terkait dengan" yang berasal dari kata dasar "kait" atau "terkait".

Secara keseluruhan, pola kolokasi yang ditemukan dalam data menunjukkan bahwa penggunaan bahasa memiliki keteraturan dalam membentuk kombinasi kata yang sering muncul bersama. Kolokasi leksikal lebih menekankan pada hubungan makna antara kata, sedangkan kolokasi gramatikal lebih menyoroti struktur sintaktis yang menghubungkan kata-kata dalam suatu frasa atau kalimat. Banyak dari pola-pola ini melibatkan proses morfologis seperti afiksasi atau pembentukan kata majemuk, yang semakin memperjelas hubungan antar kata dalam berbagai konteks komunikasi.

3. Hubungan Kolokasi dalam Berita dengan Makna Konseptual yang Terbentuk Berdasarkan Pendekatan Semantik

Pendekatan dalam semantik kognitif yang relevan untuk menganalisis hubungan antara kolokasi dan makna konseptual dalam berita pendidikan adalah teori frame semantik oleh Charles J. Fillmore (1977) dan metafora konseptual oleh Lakoff & Johnson (1980). Frame semantik menjelaskan bagaimana suatu kata atau frasa memicu aktivasi skema konseptual tertentu dalam pikiran pembaca. Dalam teori Fillmore, setiap peristiwa dalam bahasa bisa direpresentasikan dalam bentuk frame yang melibatkan hubungan antara aktor, tindakan, dan objek. Misalnya, dalam frame "pembelajaran", elemen-elemen semantiknya bisa terdiri dari aktor: guru, siswa, tindakan: mengajar, menjelaskan, belajar, memahami, objek: materi, pelajaran, tugas, soal. Berikut ini akan diuraikan secara lebih rinci hubungan antara kolokasi yang ditemukan dalam teks berita dengan makna konseptual yang terbentuk melalui teori *frame* semantik dan metafora konseptual.

(1). "Awal semester genap di berbagai provinsi akan dimulai setelah perayaan **tahun baru**, meskipun tidak semua tanggalnya serentak." (Dikutip dari berita Detikcom 1 Januari 2025)

"Tahun baru" merupakan kolokasi yang mengikuti pola Nomina + Adjektiva (N + Adj), kata tahun sebagai nomina merujuk pada satuan waktu yang berlangsung selama 12 bulan, sedangkan baru merupakan adjektiva berfungsi sebagai pewatas yang memberikan informasi tambahan bahwa tahun tersebut baru saja dimulai. Dalam struktur ini, adjektiva baru membatasi makna tahun hanya pada tahun yang baru memasuki awal periode waktu tertentu, bukan sembarang tahun dalam konteks umum. Oleh karena itu, frasa ini tidak dapat digantikan dengan istilah seperti "tahun segar" atau "tahun muda" tanpa mengubah makna aslinya, karena makna baru dalam konteks ini bukan sekadar kondisi fisik yang segar atau muda, melainkan mengacu pada permulaan siklus waktu yang baru dimulai dalam kalender.

Jika dianalisis dalam *frame* semantik, "tahun baru" mencerminkan hubungan antara

beberapa elemen dalam suatu peristiwa yang berkaitan dengan peralihan waktu. Aktor dalam frame ini adalah masyarakat yang mengalami dan merayakan pergantian tahun. Tindakan yang berkaitan adalah memulai atau merayakan, yang menandai peristiwa pergantian tahun dengan berbagai aktivitas tertentu. Objek dalam frame ini adalah tahun baru itu sendiri, yang merujuk pada awal dari siklus kalender yang baru dimulai. Dalam konteks berita yang membahas awal semester genap di berbagai provinsi setelah perayaan tahun baru, ini juga menunjukkan keterkaitan antara peristiwa akademik dengan sistem penanggalan yang digunakan secara umum dalam kalender pendidikan. Sementara itu dari perspektif metafora konseptual, "tahun baru" dapat dikaitkan dengan metafora waktu adalah sebuah perjalanan, yakni ranah sumbernya adalah konsep perubahan waktu atau peralihan menuju sesuatu yang baru, sedangkan ranah sasarannya adalah kehidupan manusia yang terus berkembang. Makna konseptual yang terbentuk adalah bahwa "tahun baru" bukan sekadar perubahan angka dalam kalender, tetapi juga simbol dari awal yang segar, harapan baru, dan kesempatan untuk perbaikan diri. Hal ini menunjukkan bagaimana manusia memetakan pengalaman waktu dengan metafora perjalanan yang mencerminkan harapan dan perubahan dalam kehidupan. Oleh karena itu, "tahun baru" dalam teks berita tidak hanya mengacu pada fakta kalender, tetapi juga merefleksikan konsep waktu yang dipahami sebagai siklus yang terus berjalan dan memberikan kesempatan untuk memulai kembali berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

(2). Artinya, sebentar lagi para peserta didik akan memulai ajaran baru **semester genap**. (Dikutip dari berita Detikcom 1 Januari 2025)

Semester genap merupakan kolokasi yang mengikuti pola Nomina + Adjektiva (N + Adj), semester sebagai nomina merujuk pada periode akademik dalam satu tahun ajaran, yang biasanya terbagi menjadi dua bagian semester ganjil dan semester genap. Sementara itu, kata genap sebagai adjektiva berfungsi sebagai pewatas yang memberikan informasi tambahan bahwa semester tersebut merupakan semester kedua dalam tahun ajaran. Dalam struktur ini, adjektiva genap membatasi makna semester hanya pada bagian kedua dari siklus akademik, bukan semester secara umum. Oleh karena itu, "semester genap" tidak dapat digantikan dengan istilah seperti "semester dua" atau "semester berikutnya" tanpa mengubah makna aslinya, karena genap secara spesifik merujuk pada sistem penomoran dalam kalender akademik yang berpasangan dengan ganjil.

Jika dianalisis dalam frame semantik, kolokasi "semester genap". Aktor dalam frame ini adalah peserta didik yang mengalami dan menjalani proses pembelajaran dalam periode tersebut. Tindakan yang berkaitan adalah memulai, melanjutkan, atau mengikuti semester, yang menandakan keberlanjutan proses pendidikan dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Objek dalam frame ini adalah semester genap itu sendiri, yang menandakan bagian akhir dari satu tahun ajaran sebelum peserta didik naik ke jenjang berikutnya atau menyelesaikan studi mereka. "Semester genap" sering dikaitkan dengan akhir suatu tahapan akademik dalam satu tahun ajaran, yang secara konseptual merepresentasikan penyelesaian, evaluasi, dan kesiapan menuju tahap berikutnya. Makna konseptual yang terbentuk adalah bahwa "semester genap" tidak hanya sekadar penamaan berdasarkan urutan angka, tetapi juga simbol dari penyelesaian proses belajar yang terorganisir, menandakan pencapaian serta transisi menuju jenjang pendidikan selanjutnya.

(3). Awal semester genap di berbagai provinsi akan dimulai **setelah perayaan** tahun baru, meskipun tidak semua tanggalnya serentak (Dikutip dari berita Detikcom 1 Januari 2025)

"Setelah perayaan" merupakan kolokasi yang mengikuti pola Preposisi + Nomina (Prep + N), setelah sebagai preposisi menunjukkan hubungan temporal, yaitu urutan waktu suatu peristiwa yang terjadi setelah peristiwa lainnya. Sementara itu, kata perayaan sebagai nomina merujuk pada suatu acara atau kegiatan yang diadakan dalam rangka memperingati atau merayakan sesuatu. Dalam struktur ini, preposisi setelah berfungsi untuk menetapkan hubungan waktu antara perayaan sebagai peristiwa awal dan suatu kejadian yang berlangsung

setelahnya. Kombinasi ini bersifat tetap dalam konteks temporal, sehingga tidak dapat digantikan dengan sembarang nomina yang tidak memiliki makna temporal. Misalnya, "setelah meja" atau "setelah buku" tidak lazim digunakan karena objek yang mengikuti preposisi setelah harus berupa suatu peristiwa atau titik waktu, bukan benda konkret. Jika dianalisis dalam frame semantik, "setelah perayaan" menggambarkan hubungan antara beberapa elemen dalam suatu peristiwa. Aktor dalam frame ini adalah masyarakat atau individu yang terlibat dalam perayaan. Tindakan yang terjadi adalah memperingati atau merayakan sesuatu, dalam konteks ini merujuk pada tahun baru sebagai peristiwa yang diperingati. Objek dalam frame ini adalah periode waktu setelah perayaan, yang menjadi patokan bagi kejadian selanjutnya, seperti dimulainya semester genap dalam kalender akademik. Dengan demikian, kolokasi ini tidak hanya menunjukkan hubungan waktu tetapi juga menandai transisi antara satu peristiwa penting ke peristiwa lainnya. Dalam konsep ini, waktu dipahami sebagai sesuatu yang berjalan secara linier, di mana satu peristiwa terjadi setelah peristiwa lain sesuai urutan kronologisnya. Dalam konteks berita, penggunaan kolokasi ini menegaskan bahwa awal semester genap secara alami mengikuti perayaan tahun baru, sesuai dengan struktur kalender akademik yang telah ditentukan.

(4). Sekarang seharusnya ini sudah mulai diajarkan bukan di tingkat mahasiswa lagi, tapi bahkan di tingkat **Sekolah Dasar**. (Dikutip dari berita Detikcom 2 Januari 2025)

"Sekolah Dasar" merupakan kolokasi yang mengikuti pola Nomina + Nomina (N + N), kata sekolah sebagai nomina merujuk pada lembaga pendidikan tempat peserta didik belajar, sedangkan kata dasar sebagai nomina dalam konteks ini berfungsi sebagai pewatas (modifikator) yang menjelaskan tingkatan sekolah dalam sistem pendidikan formal. Kata dasar tidak merujuk pada makna dasarnya sebagai sesuatu yang mendasar atau fundamental secara umum, melainkan sebagai klasifikasi dalam sistem pendidikan yang menunjukkan tingkat awal sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh karena itu, "Sekolah Dasar" tidak dapat digantikan dengan istilah seperti "Sekolah Permulaan" atau "Sekolah Awal" tanpa mengubah struktur dan makna institusional yang telah ditetapkan dalam sistem pendidikan. Jika dianalisis dalam *frame* semantik, kolokasi "Sekolah Dasar" membentuk hubungan antara beberapa elemen dalam dunia pendidikan. Aktor dalam frame ini adalah peserta didik usia dini yang menjalani pendidikan di tingkat dasar sebagai bagian dari proses akademik mereka. Tindakan yang berkaitan adalah belajar dan berkembang, yang menjadi tujuan utama siswa di lembaga pendidikan ini. Objek dalam frame ini adalah Sekolah Dasar itu sendiri, yang merupakan institusi formal tempat peserta didik menerima pendidikan dasar sebagai pondasi sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, kolokasi ini tidak hanya mengacu pada tempat fisik belajar, tetapi juga pada sistem dan tahapan pendidikan yang terstruktur dalam dunia akademik. Kolokasi "sekolah dasar" dapat juga dianalisis menggunakan pendekatan metafora konseptual yakni ranah sumber dalam konsep ini adalah fondasi atau landasan awal dalam suatu konstruksi, sementara ranah sasarannya adalah sistem pendidikan yang bertingkat. "Sekolah dasar" dikonseptualisasikan sebagai tahap awal dalam perjalanan pendidikan, di mana seseorang membangun pengetahuan dan keterampilan mendasar sebelum melangkah ke jenjang yang lebih tinggi. Makna konseptual yang terbentuk adalah bahwa pendidikan dipahami sebagai sebuah bangunan yang memerlukan dasar yang kuat agar perkembangan selanjutnya dapat berjalan dengan baik. Hal ini mencerminkan bagaimana manusia melihat proses belajar sebagai sesuatu yang bertahap dan berstruktur, di mana sekolah dasar menjadi titik awal yang menentukan perkembangan akademik dan intelektual seseorang.

(5). Bukan pendidikan yang memuja nilai di atas kertas hasil dari **ujian terstandar**. (Dikutip dari berita Detikcom 2 Januari 2025)

Kolokasi "Ujian Terstandar" (Nomina + Adjektiva) dalam metafora konseptual, ranah sumber adalah konsep standar atau pengukuran yang seragam, yang sering ditemukan dalam

konteks industri, manufaktur, atau sistem kualitas. Sementara itu, ranah sasaran adalah proses evaluasi akademik. Ujian terstandar dikonseptualisasikan sebagai sebuah alat ukur objektif untuk menilai kemampuan siswa secara merata. Dari hubungan kedua ranah ini, makna konseptual yang terbentuk adalah bahwa ujian dipahami sebagai sebuah instrumen pengukuran yang bersifat obyektif dan sistematis, seperti halnya alat ukur dalam dunia industri atau sains. Sementara itu berdasarkan *frame* semantik, aktor dalam kalimat ini adalah lembaga pendidikan atau pemerintah yang menyusun standar ujian, tindakan yang dilakukan adalah merancang atau menetapkan ujian dengan standar yang baku, dan objeknya adalah "ujian" itu sendiri. Makna konseptual dari kolokasi ini adalah bahwa ujian dalam dunia pendidikan bukan hanya sekadar alat evaluasi, tetapi juga instrumen yang harus sesuai dengan standar tertentu agar dapat digunakan secara luas dan menghasilkan penilaian yang objektif. Pola Nomina + Adjektiva dalam kolokasi ini menegaskan bahwa "ujian" sebagai kata memiliki sifat "terstandar," yang menunjukkan bahwa tes tersebut bukan bersifat fleksibel atau subjektif, tetapi sudah memiliki regulasi yang harus diikuti.

(6). Ini hanya bisa dilakukan kalau kita juga bersama-sama nanti **masuk ke kurikulum**, bagaimana cara penyampaiannya dan bagaimana mereka merasa terbiasa dengan transaksi. (Dikutip dari berita Detikcom 2 Januari 2025)

Kolokasi "Masuk ke Kurikulum" (Verba + Preposisi + Nomina, V + Prep + N) dalam metafora konseptual, kolokasi ini mencerminkan konsep kurikulum adalah ruang yang dapat dimasuki, yakni kurikulum diperlakukan seperti sebuah tempat atau wadah yang bisa dimasuki oleh sesuatu atau seseorang. Ranah sumber dalam konsep ini adalah perjalanan atau perpindahan ke suatu tempat. Kata "masuk" menunjukkan adanya perpindahan dari luar ke dalam suatu sistem atau ruang yang telah ditentukan. Ranah sasaran adalah proses penerimaan suatu materi dalam sistem pendidikan. Kurikulum dikonseptualisasikan sebagai sebuah wadah atau ruang yang memiliki batasan, sehingga suatu materi dianggap bisa "masuk" atau "tidak masuk" ke dalamnya. Berdasarkan *frame* semantik, aktor dalam kalimat ini adalah pihak yang merancang atau menerapkan sistem pendidikan (guru, siswa, atau pengambil kebijakan), tindakan yang dilakukan adalah "masuk" yang berarti memasukkan konsep atau metode tertentu ke dalam sistem pembelajaran, dan objeknya adalah "kurikulum." Makna konseptual dari kolokasi ini adalah bahwa kurikulum bukan sekadar kumpulan materi, tetapi juga merupakan struktur yang dapat diadaptasi dan dimasuki oleh berbagai metode atau pendekatan pendidikan. Pola Verba + Preposisi + Nomina dalam kolokasi ini menegaskan bahwa kurikulum bukanlah sesuatu yang statis, tetapi bisa menerima elemen baru yang masuk ke dalamnya.

(7). Kepala Bidang Advokasi Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G), Iman Zanatul Haeri, menegaskan agar Kemdikdasmen perlu **mengkaji ulang UN** sebelum diterapkan kembali. (Dikutip dari berita Detikcom 2 Januari 2025)

Dalam *frame* semantik, pemerintah atau lembaga pendidikan bertindak sebagai aktor yang melakukan kajian, tindakan yang dilakukan adalah "mengkaji ulang" atau mengevaluasi kembali kebijakan terkait UN, dan objeknya adalah "UN" itu sendiri. Makna konseptual dari kolokasi ini adalah bahwa kebijakan pendidikan bersifat dinamis dan dapat diubah atau diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya. Pola Verba + Adverbial + Nomina dalam kolokasi ini menekankan bahwa pengkajian bukan sekadar dilakukan sekali, tetapi bisa diulang untuk meningkatkan kualitas kebijakan.

(8). Awal tahun menjadi waktu yang tepat untuk **mempersiapkan diri** mendaftar beasiswa luar negeri. (Dikutip dari berita Detikcom 5 Januari 2025)

Kolokasi "Mempersiapkan Diri" (Verba + Nomina) dalam metafora konseptual, kolokasi ini mencerminkan konsep persiapan adalah proses mental dan fisik, yaitu seseorang dianggap harus melalui tahap persiapan sebelum menghadapi tantangan atau kesempatan tertentu. Kata "mempersiapkan" menunjukkan adanya usaha aktif yang dilakukan sebelum menghadapi

sesuatu, sementara "diri" menunjukkan bahwa persiapan tersebut bersifat refleksif atau dilakukan untuk kepentingan pribadi. Dalam frame semantik, aktor dalam kalimat ini adalah individu yang bersiap menghadapi suatu tantangan (seperti beasiswa), tindakan yang dilakukan adalah "mempersiapkan" yang berarti melakukan berbagai usaha untuk menjadi siap, dan objeknya adalah "diri" sebagai subjek yang menerima manfaat dari persiapan tersebut. Makna konseptual dari kolokasi ini adalah bahwa kesiapan tidak datang dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari usaha yang disengaja dan terencana. Pola Verba + Nomina dalam kolokasi ini menunjukkan bahwa persiapan adalah tindakan yang aktif dan diarahkan pada individu itu sendiri.

(9). Pelamar beasiswa Mitsui Bussan harus sudah menyelesaikan SMA dengan konsentrasi IPA atau IPS dengan **nilai minimal** 80 atau lebih tinggi pada beberapa mata pelajaran tertentu dalam dua semester terakhir berturut-turut. (Dikutip dari berita Detikcom 5 Januari 2025)

Kolokasi "Nilai Minimal" (Nomina + Adjektiva, N + Adj) dalam metafora konseptual, kolokasi ini mencerminkan konsep nilai adalah batas yang harus dilalui, yaitu nilai dianggap sebagai ambang batas yang harus dicapai oleh seseorang untuk memenuhi suatu kriteria. Kata "minimal" menunjukkan adanya batas bawah yang tidak boleh dilanggar. Dalam *frame* semantik, siswa sebagai aktor harus mencapai nilai tertentu, tindakan yang dilakukan adalah "mencapai" atau "memenuhi" nilai tersebut, dan objeknya adalah "nilai minimal" yang menjadi standar kelayakan. Makna konseptual dari kolokasi ini adalah bahwa dalam dunia pendidikan, angka bukan sekadar hasil evaluasi, tetapi juga berfungsi sebagai batas yang menentukan kelayakan seseorang untuk mendapatkan peluang tertentu. Pola Nomina + Adjektiva dalam kolokasi ini menegaskan bahwa "nilai" adalah konsep yang memiliki tingkat kepentingan tertentu, di mana "minimal" berfungsi sebagai batas bawah yang tidak boleh dilanggar.

(10). Penerima beasiswa akan **mendalami bahasa** dan kebudayaan Jepang di universitas Jepang pada September/Oktobre 2025 - Agustus/September 2026. (Dikutip dari berita Detikcom 5 Januari 2025)

Kolokasi "Mendalami Bahasa" (Verba + Nomina) dalam metafora konseptual, kolokasi ini mencerminkan konsep pemahaman adalah kedalaman, yaitu bahasa diperlakukan seperti sesuatu yang bisa digali atau diperdalam, seolah-olah pemahaman terhadap suatu bahasa adalah sesuatu yang memiliki lapisan-lapisan yang harus dijelajahi lebih jauh. Dalam frame semantik, aktor dalam kalimat ini adalah penerima beasiswa yang berusaha memahami bahasa, tindakan yang dilakukan adalah "mendalami" yang berarti belajar lebih intensif, dan objeknya adalah "bahasa." Makna konseptual dari kolokasi ini adalah bahwa belajar bahasa bukan hanya tentang mengenal kata-kata, tetapi juga memahami lebih dalam aspek kebudayaan dan tata bahasa yang terkait dengannya. Pola Verba + Nomina dalam kolokasi ini menegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses bertahap, di mana tingkat pemahaman dapat ditingkatkan seiring waktu.

(11). Beberapa dari mereka bahkan **putus sekolah** atau ijazahnya tertahan karena menunggak. (Dikutip dari berita Detikcom 7 Januari 2025)

Kolokasi "Putus Sekolah" (Verba + Nomina, V + N) dalam metafora konseptual, kolokasi ini mencerminkan konsep pendidikan adalah jalur yang harus ditempuh, yaitu "putus" mengimplikasikan bahwa jalur pendidikan yang seharusnya terus berlanjut telah terhenti sebelum mencapai tujuan akhirnya. Kata "putus" juga memiliki konotasi negatif, yang menunjukkan adanya hambatan atau kegagalan dalam perjalanan pendidikan seseorang. Dalam frame semantik, siswa sebagai aktor mengalami keadaan putus sekolah, tindakan yang terjadi adalah "putus" atau berhenti sebelum waktunya, dan objeknya adalah "sekolah" sebagai tempat atau institusi pendidikan yang seharusnya tetap diikuti. Makna konseptual dari kolokasi ini adalah bahwa pendidikan dipandang sebagai proses berkelanjutan yang idealnya harus ditempuh hingga selesai, dan gangguan terhadap proses ini sering kali dikaitkan dengan masalah ekonomi atau sosial. Pola Verba + Nomina dalam kolokasi ini menegaskan bahwa

"putus" bukan sekadar tindakan pasif, tetapi memiliki dampak besar terhadap keberlanjutan pendidikan seseorang.

(12). Khoirudin berharap, Badan Pembentukan Peraturan Daerah (Bapemperda) DPRD DKI Jakarta bersama **Dinas Pendidikan** segera memulai pembahasan. (Dikutip dari berita Detikcom 7 Januari 2025)

Data Kolokasi "Dinas Pendidikan" (N + N mengaktifkan *frame* aktor yakni Dinas Pendidikan (subjek yang berperan sebagai institusi). Tindakan yaitu memulai pembahasan (melakukan tugasnya). Objek yaitu Regulasi pendidikan (aturan yang akan dibahas). Makna konseptual yang terbentuk "Dinas Pendidikan" mengacu pada institusi pemerintah yang menangani kebijakan pendidikan di suatu daerah.

(13). Terkait penerapan **kebijakan pendidikan** ini, Ima mengatakan sekolah swasta gratis akan berada di kawasan padat penduduk. (Dikutip dari berita Detikcom 7 Januari 2025)

Kolokasi "Kebijakan Pendidikan" (N + N) mengaktifkan *frame* Aktor yaitu Pemerintah (subjek yang membuat kebijakan) Tindakan yaitu menerapkan (melaksanakan kebijakan) Objek yaitu Kebijakan Pendidikan (aturan terkait sistem pembelajaran). Makna konseptual "Kebijakan pendidikan" menunjukkan aturan resmi yang memengaruhi sistem pendidikan dalam skala besar. Kolokasi "kebijakan pendidikan" dapat dianalisis menggunakan pendekatan metafora konseptual. Ranah sumber dalam konsep ini adalah aturan atau keputusan dalam sistem pemerintahan. Kata "kebijakan" menunjukkan adanya regulasi yang dibuat oleh pihak berwenang untuk mengatur suatu sistem tertentu. Ranah sasaran adalah pengelolaan dan arah perkembangan pendidikan. Pendidikan dikonseptualisasikan sebagai suatu sistem yang harus diatur dan dikendalikan agar berjalan sesuai dengan tujuan tertentu, seperti halnya negara atau organisasi yang memerlukan kebijakan untuk mengatur jalannya sistem.

(14). Rektor ITPLN Prof Dr Ir Iwa Garniwa MK, MT, IPU, Asean Eng seperti dikutip dari laman resmi kampus mengatakan program ini adalah bentuk penghormatan dan apresiasi kepada para guru yang telah berdedikasi dan mengabdikan untuk **mencerdaskan bangsa**. (Dikutip dari berita Detikcom 9 Januari 2025)

Kolokasi "Mencerdaskan Bangsa" (V + N), Analisis Metafora Konseptual, Metafora yang digunakan kecerdasan adalah sumber daya yang bisa diberikan. "Mencerdaskan" mengasumsikan bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang bisa diberikan atau ditambahkan ke dalam diri seseorang. "Bangsa" dalam konteks ini bukan sekadar sekelompok individu, tetapi sistem yang bisa menjadi lebih cerdas melalui pendidikan. Analisis *frame* semantik, Aktor Guru atau lembaga pendidikan (pihak yang memberikan pendidikan). Tindakan Mencerdaskan (meningkatkan kecerdasan). Objek: Bangsa (keseluruhan masyarakat dalam suatu negara). Makna Konseptual "Mencerdaskan bangsa" berarti meningkatkan kualitas intelektual masyarakat melalui pendidikan yang berkualitas. Kolokasi ini tidak hanya berarti meningkatkan kecerdasan individu, tetapi juga memperbaiki sistem pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan.

(15). Kegiatan ini dapat **memperkaya pengalaman** anak-anak dengan pendidikan agama dan nilai-nilai spiritual. (Dikutip dari berita Detikcom 8 Januari 2025)

Kolokasi "Memperkaya Pengalaman" (V + N), analisis metafora konseptual, metafora yang digunakan, pengalaman adalah kekayaan. Ranah sumber dalam konsep ini adalah kekayaan atau akumulasi sumber daya. Kata "memperkaya" berasal dari konsep material, yang berarti menambah atau meningkatkan nilai suatu hal agar lebih berharga atau bermanfaat. Ranah sasaran adalah pengalaman hidup atau pembelajaran seseorang. Analisis Frame Semantik, Aktor, Anak-anak (subjek yang mengalami pengalaman). Tindakan, Memperkaya (menambahkan nilai atau kualitas pada pengalaman). Objek, Pengalaman (hal-hal yang dialami seseorang). Makna Konseptual, "Memperkaya pengalaman" berarti menambah kualitas dan makna dari pengalaman seseorang, bukan hanya menambah jumlah pengalaman tanpa makna yang mendalam. Ini menegaskan bahwa pengalaman memiliki nilai, layaknya aset yang

berharga dalam kehidupan seseorang.

(16). Dengan memberikan beasiswa ini, ITPLN ingin memberikan penghargaan kepada para guru melalui kesempatan bagi anak-anak guru untuk mendapatkan **pendidikan tinggi** berkualitas di ITPLN. (Dikutip dari berita Detikcom 9 Januari 2025)

Kolokasi "Pendidikan Tinggi" (Nomina + Adjektiva) dalam metafora konseptual, kolokasi ini mencerminkan konsep tingkat pendidikan adalah ketinggian fisik, di mana pendidikan tinggi diperlakukan seperti suatu jenjang yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan dasar atau menengah. Kata "tinggi" mengimplikasikan adanya peningkatan dalam kualitas, kompleksitas, dan tingkat akademik yang lebih lanjut. Dalam frame semantik, siswa atau mahasiswa sebagai aktor mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tindakan yang dilakukan adalah "menempuh" atau "mengikuti," dan objeknya adalah "pendidikan tinggi" sebagai tingkatan akademik tertinggi yang dapat diakses setelah sekolah menengah. Makna konseptual dari kolokasi ini adalah bahwa sistem pendidikan memiliki struktur bertingkat, dan semakin tinggi jenjangnya, semakin kompleks pengetahuan yang diperoleh. Pola Nomina + Adjektiva dalam kolokasi ini menunjukkan bahwa "pendidikan" adalah konsep yang memiliki derajat atau level, dengan "tinggi" sebagai penanda tingkatan tertinggi dalam sistem akademik formal.

(17). Sehubungan dengan afirmasi untuk Ibu Supriyani, Kemendikdasmen berkomitmen memberikan afirmasi dengan diupayakan melalui penetapan **formasi khusus** atau dengan penetapan formasi dari Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi (KemenPANRB) sesuai kewenangan. (Dikutip dari berita Detikcom 10 Januari 2025)

Analisis Frame Semantik Kolokasi "Formasi Khusus" (N + Adj) Aktor, KemenPANRB (lembaga yang membuat kebijakan). Tindakan: Menetapkan (membuat keputusan) Objek, formasi khusus (alokasi pegawai yang berbeda dari formasi reguler) Makna konseptual "formasi khusus" mengacu pada skema rekrutmen pegawai yang memiliki kriteria tertentu dan berbeda dari formasi biasa.

(18). Iya paling tidak akan kami pertanyakan ke pusat. Dia juga kan sudah 16 tahun mengabdikan sebagai **guru honorer** dan kemarin dalam proses seleksi dia tetap ikut walaupun sedang berhadapan dengan hukum. (Dikutip dari berita Detikcom 10 Januari 2025)

Kolokasi "Guru Honorer" (N + Adj) yang dianalisis frame semantic. Aktor, Guru (subjek yang menjalankan profesi). Tindakan, Mengabdikan (melakukan pekerjaan dalam jangka waktu lama). Objek, honorer (status pekerjaan yang tidak tetap). Analisis metafora konseptual yaitu metafora yang digunakan, pekerja adalah status sosial. Status "honorer" diperlakukan sebagai label sosial yang menentukan bagaimana seseorang diperlakukan dalam sistem ketenagakerjaan. Padahal, status tersebut hanya merupakan klasifikasi administratif yang bisa berubah seiring waktu. Makna konseptual "Guru honorer" mengacu pada tenaga pengajar yang belum memiliki status pegawai tetap dalam sistem pendidikan.

(19). Kini, sudah 4 hari berlalu **sejak pengumuman kelulusan** guru Supriyani dinyatakan tidak lulus PPPK pada 6 Januari 2025. (Dikutip dari berita Detikcom 10 Januari 2025)

Kolokasi "Sejak Pengumuman Kelulusan" (Prep + N) jika dianalisis *frame* Semantik Aktor yakni waktu (subjek yang mengalami perubahan). Tindakan yakni berlalu (menunjukkan pergerakan waktu). Objek, pengumuman Kelulusan (momen resmi yang menjadi penanda waktu) Makna konseptual yang terbentuk "Sejak pengumuman kelulusan" menunjukkan bahwa pengumuman tersebut menjadi titik awal suatu kejadian yang sedang dibicarakan. Selain itu kolokasi ini juga dapat dianalisis dengan metafora konseptual. Metafora yang digunakan waktu adalah objek bergerak "Berlalu" mengasumsikan bahwa waktu adalah sesuatu yang bergerak atau berpindah, seperti benda yang dapat berjalan melewati suatu titik. Padahal, waktu bersifat abstrak dan tidak benar-benar bergerak secara fisik.

(20). Pihak yayasan yang menaungi sekolah tersebut juga mengaku tidak pernah mengeluarkan **kebijakan resmi** untuk menghukum keterlambatan pembayaran dengan belajar di lantai kelas.

(Dikutip dari berita Detikcom 12 Januari 2025)

Kolokasi "Kebijakan Resmi" (Nomina + Adjektiva,) dalam metafora konseptual, kolokasi ini mencerminkan konsep kebijakan adalah produk legal, yaitu kebijakan diperlakukan sebagai sesuatu yang memiliki status hukum dan dapat diterapkan secara formal. Kata "resmi" menunjukkan bahwa kebijakan ini bukan sekadar usulan atau keputusan biasa, tetapi telah melalui prosedur yang diakui oleh lembaga berwenang. Dalam frame semantik, aktor dalam kalimat ini adalah yayasan atau institusi pendidikan yang mengeluarkan kebijakan, tindakan yang dilakukan adalah "mengeluarkan" kebijakan, dan objeknya adalah "kebijakan resmi." Makna konseptual dari kolokasi ini adalah bahwa dalam dunia pendidikan dan pemerintahan, suatu kebijakan harus memiliki status resmi agar dapat diberlakukan dan diakui oleh semua pihak yang terkait. Pola Nomina + Adjektiva dalam kolokasi ini menekankan bahwa kebijakan bukan sekadar keputusan biasa, tetapi memiliki otoritas hukum yang mengikat.

(21). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) melalui tim Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Sumatra Utara telah melakukan **klarifikasi resmi** ke Sekolah Dasar (SD) swasta Abdi Sukma Kota Medan, perihal siswa yang mendapat hukuman belajar di lantai. (Dikutip dari berita Detikcom 12 Januari 2025)

Analisis Frame Semantik Aktor, Kemendikdasmen (pihak yang memberikan klarifikasi). Tindakan yakni Memberikan atau mengeluarkan klarifikasi. Objek, Klarifikasi (penjelasan atas suatu informasi). Adjektiva Resmi (memiliki legalitas atau diakui secara hukum). Makna Konseptual "Klarifikasi resmi" menunjukkan bahwa penjelasan yang diberikan bukan sekadar opini, tetapi merupakan pernyataan yang memiliki status hukum atau administratif.

(22). Pihak yayasan yang menaungi sekolah tersebut juga mengaku tidak pernah **mengeluarkan kebijakan** untuk menghukum keterlambatan pembayaran dengan belajar di lantai kelas. (Dikutip dari berita Detikcom 12 Januari 2025)

"Mengeluarkan kebijakan" merupakan kolokasi yang mengikuti pola Verba + Nomina), yakni kata mengeluarkan sebagai verba berarti menerbitkan atau menetapkan sesuatu secara resmi, sementara kata kebijakan sebagai nomina merujuk pada aturan atau keputusan yang memiliki dampak terhadap institusi atau kelompok tertentu. Dalam konteks ini, mengeluarkan tidak digunakan dalam makna literal sebagai tindakan fisik mengeluarkan sesuatu dari suatu tempat, melainkan dalam makna konseptual yang berarti membuat, menetapkan, atau memberlakukan suatu peraturan atau keputusan dalam suatu sistem. Oleh karena itu, frasa "mengeluarkan kebijakan" tidak dapat digantikan dengan istilah seperti "melepaskan kebijakan" atau "membuang kebijakan" tanpa mengubah makna aslinya. Jika dianalisis dalam Frame Semantik, frasa "mengeluarkan kebijakan" mencerminkan hubungan antara beberapa elemen dalam suatu peristiwa yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Aktor dalam frame ini adalah pihak yayasan, yang bertindak sebagai subjek yang memiliki otoritas untuk menetapkan aturan atau kebijakan tertentu dalam institusi pendidikan. Tindakan yang dilakukan adalah mengeluarkan, yang dalam konteks ini berarti membuat atau memberlakukan suatu kebijakan secara formal. Objek dalam frame ini adalah kebijakan itu sendiri, yaitu aturan atau keputusan yang berpengaruh terhadap operasional sekolah dan seluruh pihak yang terkait di dalamnya. Dengan demikian, frasa ini tidak hanya menunjukkan tindakan administratif, tetapi juga merepresentasikan sistem regulasi yang diterapkan dalam suatu lembaga. Dari perspektif Metafora konseptual, "mengeluarkan kebijakan" dapat dikaitkan dengan metafora kebijakan adalah produk. Dalam konsep ini, kebijakan dipahami sebagai sesuatu yang dapat diproduksi dan dikeluarkan oleh pihak yang memiliki otoritas, mirip dengan bagaimana suatu barang dihasilkan dan disebarluaskan. Dengan demikian, kebijakan dianggap sebagai hasil dari suatu proses perumusan yang kemudian dikeluarkan agar dapat diberlakukan dan diikuti oleh pihak yang berkepentingan. Dalam konteks berita, penggunaan frasa ini menegaskan bahwa pihak yayasan menegaskan tidak pernah membuat atau menetapkan aturan terkait hukuman bagi siswa yang terlambat membayar. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, tetapi

merupakan hasil dari proses resmi yang dilakukan oleh otoritas yang berwenang.

(23). Ibu Raline bukan dipilih karena sebagai selebriti, Ibu Raline dipilih karena **pekerja seni**. Kami perlu perspektif orang seni. (Dikutip dari berita Detikcom 14 Januari 2025)

Kolokasi "Pekerja Seni" (Nomina + Nomina, N + N) dalam metafora konseptual, kolokasi ini mencerminkan konsep seni adalah pekerjaan, yaitu seni diperlakukan sebagai suatu profesi yang dapat digeluti oleh seseorang. Kata "pekerja" mengimplikasikan bahwa seni bukan sekadar aktivitas kreatif, tetapi juga memiliki aspek profesional di mana seseorang bisa mencari nafkah dari bidang ini. Dalam frame semantik, aktor dalam kalimat ini adalah seseorang yang bekerja dalam bidang seni, tindakan yang dilakukan adalah "bekerja" atau "berkarya," dan objeknya adalah "seni" sebagai bidang yang mereka geluti. Makna konseptual dari kolokasi ini adalah bahwa dunia seni bukan sekadar hobi atau ekspresi, tetapi merupakan profesi yang membutuhkan keterampilan dan dedikasi. Pola Nomina + Nomina dalam kolokasi ini menunjukkan hubungan antara subjek (pekerja) dan bidang yang digelutinya (seni), yang menegaskan bahwa seni juga bisa menjadi bagian dari industri dan ekonomi kreatif.

(24). Kita (Raline dan Menteri Meutya) secara terbuka berdiskusi tentang kekhawatirannya mengenai kebijakan penggunaan internet untuk anak-anak dan solusi-solusi yang bisa kita capai bersama," **mengutarakan pandangan** Raline. (Dikutip dari berita Detikcom 14 Januari 2025)

Kolokasi "Mengutarakan Pandangan" (Verba + Nomina) dalam metafora konseptual, kolokasi ini mencerminkan konsep pendapat adalah sesuatu yang dapat dituangkan atau dilepaskan, yakni pandangan dianggap seperti sesuatu yang bisa "diutarakan" atau dikeluarkan dari dalam diri seseorang, seolah-olah berbicara adalah tindakan fisik yang memungkinkan pemikiran disampaikan ke orang lain. Dalam frame semantik, aktor dalam kalimat ini adalah individu yang memiliki pandangan atau opini, tindakan yang dilakukan adalah "mengutarakan" yang berarti menyampaikan sesuatu secara eksplisit, dan objeknya adalah "pandangan" yang merupakan pendapat atau perspektif seseorang. Makna konseptual dari kolokasi ini adalah bahwa dalam komunikasi, pendapat bukanlah sesuatu yang hanya ada dalam pikiran, tetapi bisa diungkapkan dan disampaikan kepada orang lain untuk didiskusikan. Pola Verba + Nomina dalam kolokasi ini menunjukkan hubungan antara tindakan berbicara dan objek abstrak berupa opini atau pemikiran

(25). Kami **menaruh harapan** besar kepada generasi muda untuk meneruskan pembangunan bangsa.

Analisis Frame Semantik, Aktor: Pemerintah atau masyarakat (subjek yang memiliki harapan). Tindakan, Menaruh (memberikan harapan). Objek harapan (keinginan yang diharapkan terwujud). Makna konseptual "Menaruh harapan" berarti memberikan ekspektasi besar kepada generasi muda agar mencapai sesuatu. Analisis Metafora Konseptual, Metafora yang digunakan yakni harapan adalah benda fisik. "Menaruh" mengasumsikan bahwa harapan adalah sesuatu yang dapat diletakkan secara fisik. Padahal, harapan adalah konsep abstrak yang tidak memiliki bentuk nyata.

(26). Perspektif dari pekerja seni diperlukan agar Kemkomdigi bisa membuat kebijakan yang inklusif. Selain itu, dipilih untuk memperkuat peran perempuan di kementerian. **Keputusan ini diambil dengan matang** setelah mempertimbangkan pengalaman dan relasi Raline Shah di jaringan global. (Dikutip dari berita Detikcom 14 Januari 2025)

Kolokasi "Keputusan Ini Diambil dengan Matang" (N + V + Prep + Adj). Analisis. Metafora Konseptual, metafora yang digunakan, keputusan adalah makanan. Kata "matang" biasanya digunakan dalam konteks makanan yang telah dimasak dengan sempurna. Dalam hal ini, "matang" berarti keputusan yang telah dipertimbangkan dengan baik, seolah-olah keputusan itu melalui proses pematangan seperti makanan yang dimasak hingga siap dikonsumsi. Analisis frame Semantik, Aktor yakni pejabat atau institusi pemerintah (pengambil keputusan). Tindakan: Mengambil (melaksanakan keputusan). Objek, keputusan (hasil dari

pertimbangan atau pemikiran). Preposisi, dengan (cara atau kondisi keputusan diambil). Adjektiva, matang (sudah siap dan dipertimbangkan dengan baik) Makna Konseptual yang terbentuk "Keputusan ini diambil dengan matang" berarti keputusan tersebut sudah melalui berbagai pertimbangan yang matang sebelum diberlakukan. Konsep ini menekankan bahwa keputusan yang baik adalah keputusan yang dibuat dengan kehati-hatian, seperti makanan yang dimasak dengan baik sebelum disajikan.

(27). Adapun saat ditanyai mengenai kepastian ketentuan PPDB 2025, Atip memohon masyarakat untuk menunggu keputusan resmi. Ia berharap kejelasannya bisa segera diumumkan, **menegaskan kebijakan dalam waktu dekat**. (Dikutip dari berita Detikcom 23 Januari 2025)

Kolokasi "Menegaskan Kebijakan dalam Waktu Dekat" (V + N + Prep + N). Analisis Metafora Konseptual, metafora yang digunakan kejelasan adalah kekuatan. Kata "menegaskan" menyiratkan bahwa kebijakan yang belum jelas dianggap lemah, dan perlu ditegaskan agar menjadi lebih kuat dan meyakinkan. "Dalam waktu dekat" mengasumsikan bahwa kebijakan adalah sesuatu yang bisa disampaikan sesuai dengan periode waktu yang direncanakan. Analisis Frame Semantik, Aktor: Pemerintah (pihak yang mengeluarkan kebijakan). Tindakan: Menegaskan (memastikan sesuatu agar lebih jelas). Objek: Kebijakan (aturan yang akan diberlakukan). Preposisi: Dalam (menunjukkan jangka waktu). Nomina: Waktu dekat (periode waktu yang segera terjadi). Makna Konseptual yang terbentuk "Menegaskan kebijakan dalam waktu dekat" berarti pemerintah ingin memastikan bahwa kebijakan ini akan segera diumumkan dengan kejelasan yang lebih kuat. Konsep ini menekankan bahwa kebijakan yang baik harus dibuat dengan kepastian yang jelas dan tidak membingungkan masyarakat.

(28). "Wakil Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Wamendikdasmen) Atip Latipulhayat memberikan **bocoran kebijakan** terkait sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun ajaran 2025/2026." (Dikutip dari berita Detikcom 23 Januari 2025)

Kolokasi "Bocoran Kebijakan" (N + N), analisis metafora konseptual yakni metafora yang digunakan: informasi adalah zat yang bisa bocor. "Bocoran" mengasumsikan bahwa informasi adalah zat cair yang bisa merembes keluar dari wadahnya sebelum waktunya. Dalam konteks ini, kebijakan belum diumumkan secara resmi, tetapi sudah ada bagian dari informasi yang tersebar. Analisis Frame Semantik, Aktor, Wamendikdasmen (pihak yang menyampaikan informasi). Tindakan, memberikan bocoran (mengungkap informasi sebelum waktunya). Objek kebijakan (aturan yang sedang dirancang). Makna Konseptual, "Bocoran kebijakan" berarti ada informasi yang belum sepenuhnya resmi tetapi sudah tersebar di publik. Kolokasi ini menekankan bahwa kebijakan sering kali diketahui oleh orang dalam sebelum diumumkan secara resmi, yang bisa mempengaruhi ekspektasi publik.

(29). Kolokasi "**Jual Beli Kursi**" (V + N), analisis metafora konseptual, Metafora yang digunakan pendidikan adalah pasar. "Jual beli" mengacu pada transaksi dalam dunia perdagangan, yakni sesuatu diperdagangkan untuk mendapatkan keuntungan. "Kursi" dalam konteks ini bukan berarti kursi fisik, melainkan jatah atau kuota penerimaan siswa di sekolah favorit. Sekolah-olah kuota siswa dalam pendidikan dapat diperjualbelikan seperti barang dagangan. Analisis frame semantik, Aktor yaitu Oknum yang melakukan transaksi ilegal dalam sistem Pendidikan. Tindakan yaitu jual beli (melakukan transaksi ilegal). Objek Kursi (jatah atau kuota siswa di sekolah tertentu). Makna Konseptual, "Jual beli kursi" memiliki makna negatif, yaitu praktik korupsi dalam penerimaan siswa baru, di mana tempat (kuota) di sekolah dijual kepada pihak tertentu secara tidak resmi. Istilah ini menggambarkan bagaimana sistem pendidikan bisa disalahgunakan layaknya pasar tempat sesuatu bisa dibeli oleh pihak yang mampu membayar lebih.

(30). Kepada para **kepala sekolah** SD, SMP, SMA di seluruh Provinsi Jawa Barat, apabila sampai saat ini ada siswa yang sudah lulus sekolah tetapi ijazahnya atau surat tanda tamat belajarnya

belum diberikan, mohon segera untuk diserahkan. (Dikutip dari berita Detikcom 27 Januari 2025)

Kolokasi "Kepala Sekolah" (Nomina + Nomina, N + N) dalam metafora konseptual, frasa ini mencerminkan konsep institusi adalah organisme, di mana kepala sekolah diposisikan sebagai "kepala" dari suatu sistem yang lebih besar, yaitu sekolah. Seperti kepala dalam tubuh manusia yang mengatur seluruh fungsi organ lainnya, kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengelola sekolah dan memastikan operasionalnya berjalan lancar. Dalam frame semantik, kepala sekolah bertindak sebagai aktor yang memiliki wewenang dalam menjalankan kebijakan pendidikan, tindakan yang dilakukan adalah mengelola dan mengawasi kegiatan sekolah, sedangkan objeknya adalah siswa dan tenaga pengajar yang berada di bawah kepemimpinannya. Makna konseptual yang terbentuk dari kolokasi ini menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan, kepemimpinan memiliki peran penting dalam memastikan jalannya pembelajaran yang efektif. Pola Nomina + Nomina dalam kolokasi ini mengindikasikan bahwa "kepala sekolah" bukan sekadar kepala dalam arti fisik, tetapi posisi kepemimpinan dalam institusi pendidikan.

(31). "Ia menyatakan ijazah menjadi salah satu **dokumen penting** yang diperlukan siswa untuk meniti karier di masa depan." (Dikutip dari berita Detikcom 27 Januari 2025)

Kolokasi "Dokumen Penting" (N + Adj) yang dianalisis menggunakan metafora konseptual, Metafora yang digunakan informasi adalah objek berharga. "Penting" dalam kolokasi ini menunjukkan bahwa dokumen (seperti ijazah) memiliki nilai tinggi. Dokumen diperlakukan seperti harta yang harus dijaga dan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Analisis *frame* semantik, Aktor, siswa (orang yang membutuhkan dokumen). Tindakannya memiliki atau menggunakan dokumen. Objek, dokumen (ijazah atau sertifikat pendidikan). Adjektiva, Penting (bernilai tinggi, memiliki dampak besar terhadap masa depan seseorang)

Makna Konseptual, "Dokumen penting" menunjukkan bahwa dokumen seperti ijazah tidak hanya berupa kertas biasa, tetapi merupakan sesuatu yang memiliki dampak besar dalam kehidupan seseorang, terutama dalam karier dan pendidikan lebih lanjut.

(32). Hal ini tertuang dalam **Surat Edaran** (SE) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Nomor: 3597/PK.03.04.04/SEKRE tentang Ijazah Jenjang SMA/SMK/SLB Tahun Pelajaran 2023/2024 atau Sebelumnya.

Kolokasi "Surat Edaran" (N + N). Analisis metafora konseptual, metafora yang digunakan informasi adalah objek yang diedarkan. "Edaran" mengasumsikan bahwa surat ini adalah sesuatu yang bisa diedarkan atau disebarakan seperti benda fisik yang berpindah tempat. Padahal, surat edaran adalah dokumen administratif yang berisi informasi resmi dari pemerintah atau institusi tertentu. Analisis Frame Semantik, Aktor, Dinas Pendidikan (pihak yang mengeluarkan surat edaran). Tindakan: Menerbitkan atau menyebarkan surat edaran. Objek, Surat edaran (dokumen resmi yang disebarakan kepada pihak terkait). Makna Konseptual "Surat edaran" menunjukkan bahwa informasi dalam dokumen tersebut harus diketahui oleh banyak pihak terkait, sehingga perlu disebarakan dengan cara formal. Ini menegaskan bahwa dalam sistem birokrasi, setiap kebijakan atau peraturan harus diumumkan melalui dokumen resmi yang dapat dijadikan acuan oleh masyarakat.

(33). **Sistem Penerimaan** Murid Baru (SPMB) Tahun 2025 menjadi upaya pemerintah untuk pemerataan pendidikan di Indonesia." (Dikutip dari berita Detikcom 30 Januari 2025)

Kolokasi "Sistem Penerimaan" (N + N) analisis metafora konseptual, metafora yang digunakan pendidikan adalah mesin. Kata "sistem" menyiratkan bahwa penerimaan siswa diperlakukan seperti mesin atau mekanisme otomatis yang bekerja dengan aturan tertentu. Padahal, penerimaan siswa adalah proses yang melibatkan keputusan administratif dan bukan sekadar mekanisme otomatis. Analisis Frame Semantik, Aktor, pemerintah atau sekolah (pihak yang mengelola sistem). Tindakan, menerapkan sistem penerimaan. Objek, penerimaan siswa baru (proses administratif untuk memilih siswa yang diterima di sekolah). Makna Konseptual

"Sistem penerimaan" berarti ada aturan dan prosedur tertentu yang diterapkan untuk menyeleksi siswa baru secara adil dan terstruktur. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan modern harus memiliki mekanisme yang jelas agar tidak terjadi ketimpangan dalam proses penerimaan siswa

(34). Siswa yang tidak diterima di sekolah negeri kemudian memilih untuk menjadi **calon mahasiswa** dengan mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. (Dikutip dari berita Detikcom 30 Januari 2025)

Dalam metafora konseptual, kolokasi ini mencerminkan konsep masa depan adalah sebuah perjalanan, yakni "calon mahasiswa" dipandang sebagai individu yang sedang berada dalam fase transisi menuju status mahasiswa yang sesungguhnya. Kata "calon" menunjukkan bahwa seseorang belum mencapai tujuan akhirnya tetapi sedang dalam proses seleksi, sebagaimana seorang pelancong yang masih dalam perjalanan menuju destinasi akhirnya. Berdasarkan frame semantik, "calon mahasiswa" memiliki aktor yaitu individu yang mendaftar ke perguruan tinggi, tindakan berupa mengikuti seleksi, dan objek berupa status "mahasiswa" yang ingin dicapai. Makna konseptual dari kolokasi ini menegaskan bahwa sebelum seseorang benar-benar menjadi mahasiswa, ia harus melewati berbagai tahap seleksi akademik dan administrasi. Pola Nomina + Nomina dalam kolokasi ini menunjukkan bahwa istilah "calon mahasiswa" bukan sekadar kumpulan kata, melainkan memiliki makna konseptual yang mengacu pada tahapan dalam sistem pendidikan yang hierarkis.

(35). Siswa yang tidak diterima di sekolah negeri kemudian mendaftar di **sekolah swasta** yang sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga mereka. (Dikutip dari berita Detikcom 30 Januari 2025)

Data kolokasi "Sekolah Swasta" (Nomina + Nomina), dalam metafora konseptual, kolokasi ini mencerminkan konsep pendidikan adalah sebuah struktur sosial, yakni sekolah swasta diperlakukan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peran berbeda dari sekolah negeri. Kata "swasta" mengindikasikan bahwa sekolah tersebut bukan milik pemerintah dan dikelola secara independen, sebagaimana suatu struktur yang memiliki ciri khas dan aturan tersendiri.

Berdasarkan frame semantik, sekolah swasta sebagai aktor menyediakan pendidikan, tindakan yang dilakukan adalah menerima siswa dan memberikan pembelajaran, sedangkan objeknya adalah siswa yang belajar di dalamnya. Makna konseptual yang terbentuk dari kolokasi ini menunjukkan adanya sistem dualisme pendidikan, di mana sekolah negeri dan swasta berfungsi **sebagai pilihan bagi masyarakat berdasarkan kebutuhan dan kemampuan ekonomi**. Pola Nomina + Nomina dalam kolokasi ini menegaskan bahwa "sekolah swasta" bukan sekadar "sekolah yang dimiliki swasta," tetapi institusi dengan aturan dan sistem pendidikan yang berbeda dari sekolah negeri.

(36). Siswa yang tidak diterima di negeri kemudian di sekolah swasta untuk mendapat bantuan dari daerah, tentunya **sesuai dengan kemampuan masing-masing pemerintah daerah**.

Kolokasi "Sesuai dengan Kemampuan Daerah" (Adjektiva + Preposisi + Nomina, Adj + Prep + N) dalam metafora konseptual, kolokasi ini mencerminkan konsep sumber daya daerah adalah kapasitas yang terbatas, yakni kemampuan daerah diperlakukan sebagai sesuatu yang memiliki batas atau kapasitas tertentu, seperti wadah yang hanya bisa menampung sejumlah sumber daya yang tersedia. Kata "sesuai dengan" menunjukkan bahwa suatu kebijakan atau bantuan harus disesuaikan dengan kapasitas masing-masing daerah. Dalam frame semantik, pemerintah daerah sebagai aktor memiliki kapasitas tertentu dalam memberikan bantuan pendidikan, tindakan yang dilakukan adalah menyesuaikan kebijakan, dan objeknya adalah "kemampuan daerah" yang mencerminkan kapasitas finansial atau administratif dari masing-masing daerah. Makna konseptual dari kolokasi ini adalah bahwa setiap daerah memiliki kondisi ekonomi dan sumber daya yang berbeda-beda, sehingga kebijakan pendidikan harus dibuat dengan mempertimbangkan faktor lokal. Pola Adjektiva + Preposisi + Nomina dalam

kolokasi ini menegaskan hubungan antara sesuatu yang bersifat normatif ("sesuai dengan") dan objek konkret berupa sumber daya daerah.

4. Implementasi Kolokasi dalam Pembelajaran Teks Berita Kelas XI

Kolokasi adalah keterkaitan antara dua kata atau lebih yang sering muncul secara bersama dalam sebuah konteks tertentu. Penggunaan kolokasi dalam teks berita tidak hanya membuat tulisan lebih sesuai dengan kaidah kebahasaan jurnalistik, tetapi juga membantu pembaca dalam memahami informasi secara lebih cepat dan akurat. Oleh karena itu, implementasi kolokasi dalam pembelajaran teks berita di kelas XI SMKN 2 Medan menjadi sebuah strategi yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, terutama dalam memahami dan menyusun teks berita yang baik.

Dalam pembelajaran ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mengenalkan siswa pada berita pendidikan dari media online seperti Detik.com, Siswa membaca berita untuk menemukan kata-kata yang sering muncul berpasangan. Setelah itu, mereka mendiskusikan makna dan fungsi kolokasi dalam teks berita. Dengan memahami bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam konteks berita, siswa akan lebih mudah mengenali pola bahasa yang sering muncul. Setelah memahami konsep dasar kolokasi, siswa berlatih membuat kalimat menggunakan kolokasi yang telah mereka temukan. Misalnya, mereka diminta membuat kalimat dengan kolokasi kurikulum merdeka, seperti "Kurikulum Merdeka diterapkan untuk memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar." Latihan ini membantu siswa membiasakan diri menggunakan bahasa yang lebih sesuai dengan kaidah penulisan teks. Setelah latihan ini, siswa diberikan tugas untuk menulis teks berita pendidikan berdasarkan isu terkini. Dalam penulisan ini, mereka harus menerapkan kolokasi yang telah dipelajari agar berita yang mereka tulis lebih tepat.

Hasil dari pembelajaran ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam pemahaman kosakata dan keterampilan menulis berita. Mereka menjadi lebih kritis dalam membaca berita, lebih memahami isi berita, serta mampu menyusun teks berita dengan lebih jelas dan efektif. Selain itu, pemahaman tentang kolokasi juga membuat tulisan mereka lebih sesuai dengan gaya bahasa yang digunakan dalam media online. Pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk lebih sering membaca berita pendidikan, sehingga meningkatkan literasi mereka secara keseluruhan.

Namun, ada beberapa tantangan dalam penerapan pembelajaran ini. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan siswa dalam mengenali kolokasi dalam teks berita. Banyak siswa yang belum terbiasa memperhatikan pola penggunaan kata dalam teks yang mereka baca. Untuk mengatasi masalah ini, guru memberikan contoh-contoh kolokasi yang umum digunakan dalam berita pendidikan serta memberikan latihan melalui pembuatan kalimat yang sederhana tetapi menggunakan kolokasi yang umum digunakan agar siswa lebih familiar. Tantangan lainnya adalah kurangnya akses siswa terhadap berita pendidikan berkualitas. Tidak semua siswa memiliki kebiasaan membaca berita secara rutin, sehingga mereka kurang terbiasa dengan bahasa jurnalistik. Untuk mengatasi hal ini, guru menyediakan sumber berita terpercaya dalam bentuk cetak maupun digital agar siswa lebih mudah mendapatkan referensi yang relevan. Selain itu, rendahnya motivasi siswa dalam menulis berita juga menjadi kendala. Oleh karena itu, metode pembelajaran dibuat lebih menarik, misalnya dengan diskusi kelompok atau simulasi peran sebagai jurnalis, sehingga siswa lebih antusias dalam belajar menulis berita. Secara keseluruhan, implementasi kolokasi dalam pembelajaran teks berita di kelas XI SMKN 2 Medan memberikan manfaat besar bagi siswa. Mereka tidak hanya belajar memahami berita dengan lebih baik, tetapi juga mampu menulis teks berita yang lebih sesuai dengan standar bahasa jurnalistik. Meskipun ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, dengan metode yang tepat, pembelajaran ini dapat menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil dari penugasan yang diberikan kepada siswa bahwa dari 24 siswa terdapat 19 siswa yang memiliki nilai yang memuaskan.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kolokasi dalam teks berita pendidikan di media online dengan pendekatan semantik kognitif serta implementasinya dalam pembelajaran teks berita yakni analisis menunjukkan bahwa teks berita pendidikan di media online memiliki pola kolokasi leksikal dan gramatikal yang khas. Kolokasi leksikal lebih banyak ditemukan dibandingkan kolokasi gramatikal. Pola yang paling dominan adalah verba + nomina dan nomina + nomina.

Pendekatan semantik kognitif, terutama teori *frame* semantik dan metafora konseptual, membantu dalam memahami bagaimana kolokasi dalam teks berita membentuk makna yang lebih dalam. Beberapa kolokasi menggunakan metafora dalam konteks pendidikan, seperti “semester genap” dan “guru honorer”, yang jika dianalisis dengan baik dapat mengarahkan pembaca pada pemahaman yang akurat. Implementasi hasil analisis kolokasi dalam pembelajaran teks berita membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur kebahasaan teks berita, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dengan memahami pola kolokasi yang tepat, siswa dapat menyusun teks berita yang lebih jelas, efektif, dan sesuai dengan kaidah bahasa.

References (Daftar Pustaka)

- Abdul Chaer. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press
- Afriansyah, T., & Zakiyah, M. (2022). Metafora Aktivitas Manusia Dalam Kosakata Kekinian Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Kognitif. *Semantik*, 11(2), 229-244
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aulia, Z. N., & Nur, T. (2020). Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online Manglé : Analisis Semantik Kognitif. *Lokabasa*, 11(2), 226–236. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.25251>
- Benson, P. (2007). Autonomy in language teaching and learning. *Language Teaching*, 40(1), 21–40. <https://doi.org/10.1017/S0261444806003958>
- Benson, M., Benson, E. & Ilson, R. (1986). *Lexicographic Description of English*. Amsterdam: John Benjamins
- Boomfield, L. 1993. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Wiston
- Biela, B., & Sumarlam, S. (2024). Analisis Kolokasi Pada Wacana Tentang Politik Identitas Di Media Online Indonesia. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 282-291.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language: an Introduction to Semantics and Pragmatics* (second edition). New York: Oxford University Press
- Denzin, N. K. (1978). Triangulation: A Case for Methodological Evaluation and Combination. *Sociological Methods*, 339-357.
- Fauziah, E. (2017). *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII*.
- Fillmore, Charles J. 1982. “Frame Semantics”, dalam *Linguistic Society of Korea* (ed.). *Linguistics in the Morning Calm*. Seoul: Hanshin Publishing Co., hlm. 111–137.
- Fillmore, Charles J. dan Collin Baker. 2009. “A Frames Approach to Semantic analysis”, dalam Heine, B dan N. Heiko (eds.) *The Oxford Handbook of Linguistic Analysis*. New York: The Oxford University Press, hlm. 313–339.
- Iswatiningsih, D. (2014). Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa. *Jurnal UNS, Prasasti: Conference Series*, 56, 38–45. <https://jurnal.uns.ac.id>

- Karnedi. (2011). *Penerjemahan Metafora Konseptual Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Studi Kasus Penerjemahan Buku Teks Bidang Ekonomi Disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Pascasarjana Depok Juli 2011*. 1–675. <http://repository.ut.ac.id/2756/>
- Karunia, Y. K. N. (2024). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Spldv Berdasarkan Newmans Error Analysis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa (Doctoral Dissertation, Universitas PGRI Semarang).
- Knowles, Murray dan Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. London dan New York: Routledge
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Larson, M. (1989). *Penerjemahan berdasarkan makna: Pedoman untuk pepadanan antarbahasa*. (K. Taniran, Trans) Jakarta: Arcan
- Mailani, Okarisma, et al. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia.” *Kampret Journal*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 1–10
- Mashadi Said. (2010). Ketidaklaziman Kolokasi Pembelajar BIPA Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 204–213.
- Meinawati, E., Harmoko, D.D., Rahmah, N.A., & Dewi, N. (2020). *Increasing English speaking skills using YouTube*. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 1–13
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. USA : Sage Publications.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. In *Text*.
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora konseptual bertema rihlah (jalan- jalan) pada majalah gontor: analisis semantik kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 91-100.
- Nur Zakiyah, S. (2021). Ungkapan Metaforis Teks Terjemahan Al-Qur’an Bahasa Sunda Surat Al-Baqarah: Analisis Semantik Kognitif. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(1), 18–29. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.3512>
- Nyoman, K. R. 2009. *Statika. Kajian Puitika Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Okarisma, Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Panggabean, MF, Siagian, BA, & Sitohang, T. (2024). Analisis Jenis Dan Pola Kolokasi Bahasa Indonesia Serta Penggunaan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6 (2), 384-395
- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative Research & Evaluation Methods. Third Edition*. California: Sage Publications.
- Pavlik, J.V. (2013). *Journalism and New Media*. New York: Columbia University Press
- Pelawi, B. Y. (2009). Aspek Semantik dan Pragmatik dalam Penerjemahan. *Lingua Cultura*, 3(2), 146. <https://doi.org/10.21512/lc.v3i2.341>
- Prof. Dr. Sumarlam, M. S., Dr. Sri Pamungkas, S.S., M. H., & Dr. Ratna Susanti, S.S., M. P. (2023). *Sumarlam Sri Pamungkas Ratna Susanti buku Katta*. 1. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1355>
- Rahardian, E. Tinjauan Semantik Kognitif Terhadap Peribahasa Indonesia Bersumberkan Harimau
- Riani. (2015). Metafora Banjir , Gempa , Dan Letusan Gunung (Kajian Linguistik Antropologis) Metaphors of Floods , Earthquake , and Volcanic Eruption (an Anthropological Linguistics Study). *Gramatika*, 3(1), 22–32. <http://gramatika.kemdikbud.go.id/index.php/gramatika/article/view/115>
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap

- Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Saeed, Jhon. 1997. *Semantic*. USA. Blackwell Publisher, Inc. Cambridge University Siagian, B. A., Saragih, A., & Rangkuti, R. (2024). *Bentuk dan Makna Kolokasi Nomina Adjektiva Bahasa Batak Toba*. Scientia, 3(2).
- Siagian, Beslina Afriani. 2024. *Kolokasi Nomina Adjektiva Bahasa Batak Toba: Kajian Semantik Kognitif*. Disertasi tidak diterbitkan. Medan : PPs Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono, (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo, S. Pd (ed); ke2 ed)
- Sulistiyowati, R. (2023). Kolokasi Leksikon Bernuansa Negatif Terhadap Program Pemerintah: Studi Kasus Media Sosial Instagram. Mlangun: *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 20(2), 47-62.
- Warul Walidin, . and Saifullah Idris, 2006047203 and Tabrani, . (2015) *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press, Banda Aceh. ISBN 978-602-18962-8-0